

**SARKASME Dalam LIRIK LAGU DANGDUT KEKINIAN
(KAJIAN SEMANTIK)****Putri Dian Afrinda****Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia****STKIP PGRI Sumatera Barat**

putridian_afrinda@yahoo.com

putri@stkip-pgri-sumbar.ac.id**Submitted :28-09-2016, Reviewed:06-10-2016, Accepted:08-2-2017****<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i2.1040>****Abstract**

This paper contains a discussion of diction contained in the present dangdut song lyrics. This discussion is based on the view that the diction is the choice of words indicates the intention or things that will be addressed. Diction or choice of words is important in communication, both oral and written. Diction on the lyrics of the song is delivering a message. If the intent that the speaker or writer is different from that addressed the listener or reader, the diction used means less precise, so ambiguous. Creativity choice of words used in the song lyrics, also represents the meaning of the song. This paper will outline the changes in the manifold meanings of sarcasm in the lyrics on dangdut music streams present or present. Songs can generally be enjoyed by all people. Starting from the older generation and young adults to children. If the song is heard not according to age, then this can indirectly destroy the character of the child. To shape the character starts in the womb of the mother. The baby already played classical music to stimulate the motor so that the baby is more active. Because classical music is considered similar to the mother's heartbeat. The song is currently developing prefers cool music playing, lyrics are catchy, compared diction that animates the song. This resulted in the song less useful or meaningful to the listener. If just a favor to be heard, then a song will be the loss of life because it is not meaningful. Song or chant, not only as a means of entertainment, but there is no intention to be delivered by the composer.

Keywords: Sarcasm, lyrics, Semantics

Abstrak

Tulisan ini berisi pembahasan tentang diksi yang terdapat pada lirik lagu dangdut kekinian. Pembahasan ini dilandasi pandangan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang menunjukkan maksud atau hal yang akan ditunjukkan. Diksi atau pilihan kata sangat berperan dalam komunikasi, baik lisan, maupun tulisan. Diksi pada lirik lagu merupakan penyampaian pesan. Jika maksud yang disampaikan pembicara ataupun penulis berbeda dengan yang ditanggapi pendengar atau pembaca, maka diksi yang digunakan berarti kurang tepat, sehingga bermakna ganda. Kreativitas pilihan kata yang digunakan pada lirik lagu, juga mewakili makna dari lagu tersebut. Tulisan ini akan menguraikan perubahan makna yang berjenis sarkasme dalam lirik lagu pada aliran musik dangdut masa kini atau kekinian. Lagu pada umumnya dapat dinikmati oleh semua kalangan. Mulai dari generasi tua, muda, dewasa hingga anak-anak. Jika lagu yang didengar tidak sesuai dengan umurnya, maka hal ini secara tidak langsung dapat menghancurkan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak dimulai sejak dalam kandungan ibu. Calon bayi sudah diperdengarkan musik-musik klasik untuk merangsang motorik sehingga bayi lebih aktif bergerak. Karena musik klasik dianggap mirip dengan detak jantung sang ibu. Lagu yang berkembang saat ini lebih mengutamakan musik yang asyik diputar, lirik lagu yang mudah diingat, dibandingkan diksi yang menjiwai lagu tersebut. Hal ini mengakibatkan lagu tersebut kurang bermanfaat atau bermakna bagi pendengar. Jika hanya sekedar nikmat untuk didengar, maka sebuah lagu tersebut akan kehilangan

jiwa karena tidak bermakna. Lagu atau nyanyian, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi ada maksud yang hendak disampaikan oleh pencipta lagu.

Kata Kunci: *Sarkasme, Lirik Lagu, Semantik*

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari atas pengamatan dan pemikiran tentang pembentukan karakter anak dimulai dari dalam kandungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan seorang ibu yang memperdengarkan musik pada janinnya melalui perut. Secara tidak langsung, seorang ibu sudah mulai membentuk karakter anak. Istilah karakter memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang yang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan yang berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter merupakan nilai dan dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.

Karakter dapat dibentuk dengan berbagai cara seperti dengan memberikan contoh

atau tindakan langsung maupun melalui media misalnya media lagu. Mengapa lagu dapat membentuk karakter seseorang? Karena pesan yang terdapat dalam lagu akan mudah diingat anak dengan dinyanyikan. Mengingat begitu pentingnya pesan dalam lagu tersebut, maka pilihan kata atau diksi perlu mendapat perhatian. Diksi-diksi dalam lirik tersebut jika tidak mudah dicerna anak, tentu anak akan mencari informasi yang terkait dengan diksi yang ingin diketahuinya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah orang yang menciptakan lagu tidak lagi memperhatikan diksi, tetapi lebih mengutamakan irama dan musik yang asyik dan mudah diingat. Diksi pada lirik lagu dangdut kekinian terjadi perubahan makna dengan jenis sarkasme. Jika lagu yang didengar tidak sesuai dengan usia anak, maka hal ini secara tidak langsung dengan mudahnya dapat menghancurkan karakter anak yang sudah dibentuk tersebut.

Lagu sebagai media perlu menempatkan dirinya sebagai pendidik secara simultan ikut memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Apalagi pada era globalisasi seperti saat ini, guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak dapat dikendalikan dan dikenali. Penggunaan sistem informasi berteknologi tinggi melalui jaringan internet telah memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses informasinya sendiri, memberi peluang



bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Untuk itu diperlukan juga sebuah regulasi dalam pemanfaatan internet agar bisa berfungsi edukasi, bukan sebaliknya bersifat deskruktif terhadap perkembangan karakter atau moral anak-anak dan remaja.

Pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dan pendidikan yang baik. Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan

mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang identik dengan nilai, etika dalam mewujudkan kebaikan akan beralih menjadi proses penghancuran karakter karena terdapat perubahan makna. Perubahan makna itu dapat berupa perubahan konsep dan atau perubahan nilai rasa. Contoh perubahan makna yang berkaitan dengan konsep adalah berubahnya makna leksem *tangan* dari kata umum menjadi istilah. *Tangan* sebagai kata umum bermakna 'bagian tubuh mulai dari pangkal ketiak sampai dengan ujung jari' sedangkan *tangan* sebagai istilah dibidang kedokteran bermakna 'bagian tubuh mulai dari pergelangan tangan sampai dengan ujung jari'.

Menurut Manaf (2008:126) perubahan makna dapat berupa perubahan konsep dan atau perubahan nilai rasa. Perubahan makna menurut Parera (2004:107) adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dari rujukan semula.

Perubahan makna ini dapat mencakupi makna kognitifnya dan makna emotifnya. Makna kognitif ini berkaitan dengan makna konseptual suatu leksem dan makna emotif berkaitan dengan nilai rasa suatu leksem. Berkaitan dengan makna konseptual suatu leksem atau satuan leksikal, dapat dilihat kedudukan leksem yang maknanya berubah dalam konteks medan makna. Dalam konteks medan makna, perubahan makna dapat bersifat meluas, menyempit, atau berubah total. Dalam konteks nilai rasa, perubahan

makna dapat bersifat menghalus, mengasar, mengindah, dan mengonkrit atau menegas.

Jenis perubahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah perubahan makna dengan jenis sarkasme. Kata *sarkasme* berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’. Bila dibandingkan dengan *ironi* dan *sinisme*, maka *sarkasme* ini lebih kasar. *Sarkasme* adalah sejenis karya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati’.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

Mengasar adalah perubahan makna yang berupa leksem yang semula dirasakan halus kemudian karena faktor tertentu, makna leksem atau satuan leksikal itu dirasakan kasar. Contoh, dahulu kata *perempuan* mempu-nyai nilai rasa halus dan berprestise. Sekarang, kata *perempuan* itu diganti dengan *wanita*. Pengasaran adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha

atau gejala pengasaran ini biasa dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya, ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah*. Namun ada pula kata yang sebenarnya bernilai kasar, tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tanpa terasa kekasarannya. Misalnya, kata *mencuri* dipakai dalam kalimat “Persib berhasil mencuri satu gol dari Persija”. Padahal, sebenarnya perbuatan *mencuri* adalah suatu tindakan kegiatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara.

Berdasarkan jabaran penjelasan di atas, jelaslah bahwa pentingnya pilihan kata gar tidak terjadi perubahan makna yang kasar atau dalam hal ini diberi istilah sarkasme, dapat mengakibatkan kehancuran karakter khususnya pada anak-anak. Lagu dangdut kekinian sudah menjadi konsumsi publik termasuk anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pada penelitian. Data pada penelitian ini adalah tujuh lirik lagu dangdut yang sesuai dengan salah satu jenis perubahan makna pada kajian semantik yaitu sarkasme. Tujuh lirik lagu dangdut tersebut dapat disebut sebagai dokumen. Teknik yang digunakan untuk menganalisis dokumen adalah analisis isi (*content analysis*). Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik



pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kembali lirik lagu yang didengar dari alat pemutar musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas lirik lagu dangdut kekinian ditinjau dari dua kajian teori. Teori yang pertama adalah pendidikan karakter dan teori yang kedua yaitu tentang perubahan makna pada kajian semantik. Pembahasan data sesuai dengan indikator dari kedua teori tersebut. Indikator pertama, pendidikan karakter dilihat dari aspek rasa, karsa, moral dan budi pekerti. Indikator kedua, perubahan makna dapat berupa perubahan konsep dan atau perubahan nilai rasa, sindiran pedas, olok-olok, menyakiti hati, kurang enak didengar serta mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Data di bawah ini diambil dari lirik lagu yang dinyanyikan oleh Cita Citata dengan judul *Perawan atau Janda*, Zaskia Gotik dengan judul *Bang Ojek* dan *Sisa Semalam*, kemudian Siti Badriah dengan judul *Berondong Tua* dan *Ketagihan*, Linda Moy Moy dengan judul *Gadis Bukan Perawan* serta Juwita Bahar dengan judul lagu *Buka Sikit Joss*. Berikut akan dijelaskan satu-persatu.

Judul lagu: *Perawan atau Janda*
Penyanyi : Cita-citata

Abang pilih yang mana
perawan atau janda
Perawan memang menawan,
janda lebih *menggoda*

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada kata *menggoda*. Kata *menggoda* termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 456) kata *goda* berarti ajak berbuat dosa atau mengganggu. *Menggoda* berarti mengajak (menarik-narik hati) supaya berbuat dosa atau berbuat jahat. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi *menggoda* kurang tepat digunakan pada lirik tersebut. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi pekerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Abang pilih yang mana
perawan atau janda
Perawan memang cantik,
janda lebih menarik
Kalau abang pilih perawan
Masih muda masih *segelan*

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada kata *segelan*. Kata *menggoda* termasuk *segelan* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu bersifat olok-olok dan merupakan sindiran pedas. Karena segel menyangkut pada suatu benda baru dalam kemasan plastik yang terbungkus rapi. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 1240) kata *segel* berarti cap, meterai. *Segelan* berarti sesuatu yang disegel. Kata tersebut kurang tepat digunakan karena menunjukkan perilaku menyamakan manusia dengan benda mati. Jika benda baru ditunjukkan dengan plastik atau kemasan yang belum dibuka, maka manusia khususnya wanita diibaratkan pada selaput dara yang masih utuh, yang belum terbuka atau robek. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi

perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan. Baik buruknya perbuatan seorang wanita, dapat dilihat dari segel yang masih utuh.

Belum disentuh orang
belum berpengalaman

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada frasa *belum berpengalaman*. Makna *belum berpengalaman* di sini seperti seseorang yang sudah banyak pengetahuan dan banyak hal yang telah dialaminya. Frasa *belum berpengalaman* termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 34-35) kata *alam, mengalami* berarti merasai (menjalani, menanggung) suatu peristiwa. *Berpengalaman* berarti mempunyai pengalaman, telah banyak pengalaman. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa frasa *belum berpengalaman* kurang tepat digunakan pada lirik tersebut. *Belum berpengalaman* jika dilihat pada lirik sebelumnya yaitu *belum disentuh orang* bermakna pengalaman dengan pasangan lawan jenis. Pendidikan karakter yang hancur karena frasa tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Kalau abang pilih janda
Sudah pasti lebih dewasa
Sudah bermain cinta
Banyak pengalamannya
Abang pilih yang mana
perawan atau janda
Perawan memang bohai
janda lebih aduhai

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada frasa *sudah bermain cinta*. Frasa *sudah bermain cinta* termasuk *sarkasme* karena berdasarkan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, terdapat sindiran pedas, makna olok-olok dan menyakiti hati. Perubahan makna yang halus menjadi kasar tersebut Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 268) *cinta* berarti suka sekali, sayang benar. *Bermain* berarti melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Kata tersebut tidak cocok digunakan karena menunjukkan perilaku seseorang yang suka melakukan perbuatan atau sesuatu dengan pasangan untuk bersenang-senang. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa frasa *sudah bermain cinta* kurang tepat digunakan pada lirik tersebut. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Judul lagu: Bang Ojek
Penyanyi : Zaskia Gotik

bang ojek, bang ojek
gak sabar nungguin abang
gak pake lama-lama ya bang
aku tunggu di depan gang
bang ojek, bang ojek
gak bosan *naikin abang*
jangan lupa pengamannya bang
biar nanti neneng tenang
ayo bang jalan
lihat ke depan
abang fokus megangin setang
jangan lirik belakang
di gas terus bang,
waspada lobang
biar eneng selamat sampai tujuan
bang, bang ojek sayang
bang, eneng sayang abang
bang, bang ojek sayang

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *naikin abang, jangan lupa pengamannya bang, biar nanti neneng tenang*. Klausa tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, olok-olok dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 949) kata *naik* berarti mendaki, memanjat, dan menunggangi. Selanjutnya Sugono dkk (2008: 46-47) kata *aman* berarti bebas dari bahaya, *pengaman* berarti alat untuk menghindarkan atau mencegah terjadinya kecelakaan. *Naikin abang, pengamannya bang* berarti memanjat si abang dengan menggunakan alat untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Sebetulnya yang dimaksud pada lirik lagu tersebut menaiki ojek punya si abang dengan memakai pengaman berupa helm.

Tetapi karena diksi tersebut tidak lengkap atau ada yang hilang, maka maknanya pun berubah menjadi *sarkasme*, karena menyamakan sifat benda dengan manusia. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi *naikin abang, jangan lupa pengamannya bang* kurang tepat digunakan pada lirik tersebut. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Judul lagu: Keenakan
Penyanyi : Siti Badriah

pacarku sudah ada selusin
sejak aku sama kamu diputusin
ternyata kamu yang ku anggap nyebelin
tapi gak bisa ku lupain
yang hitam yang putih ku cobain
yang tinggi yang pendek aku rasain
tapi kamu yang sedang-sedang saja

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *yang hitam yang putih cucobain, yang tinggi yang*

pendek aku rasain. Kata *cobain* dan *rasain* tersebut kurang enak didengar karena selain tidak baku, menunjukkan perilaku mencicipi hidangan. Maksud dari kata *cobain* pada lirik lagu tersebut adalah telah menjalani pengalaman dengan seseorang dalam hal asmara. Kata tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, olok-olok dan menyakiti hati. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi *cobain* kurang tepat digunakan pada lirik tersebut karena menyamakan sifat benda yaitu lidah dengan manusia sebagai pelakunya. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

bikin aku pengen balikan
keenakan aku, aku keenakan
ketagihan sama kamu, ketagihan

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *keenakan aku keenakan, ketagihan sama kamu ketagihan*. Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *ketagihan*, dan *keenakan*. Kata *menggoda* termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, olok-olok dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 371) kata *keenakan* berarti kesenangan, kenyamanan, terlalu merasa enak, menjadi terbiasa (biasanya hal-hal yang kurang baik). Frasa tersebut kurang enak didengar karena menunjukkan perilaku mengajak berbuat sesuatu yang tidak baik. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi *keenakan, ketagihan* kurang tepat digunakan pada lirik tersebut. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada

pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Judul lagu: Sisa Semalam
Penyanyi : Zaskia Gotik

aku kelangit sampai sembilan
menggapai bintang bermesraan
ku terlenna na na
aw aw aw dalam cinta ta ta ta
masih melayang aku bagai terbang
sisa semalam ku dibelai sayang
masih terasa bersarang di dada
sisa semalam ku dibuai cinta

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *masih melayang aku bagai terbang, sisa semalamku dibelai sayang, masih terasa bersarang di dada sisa semalam ku dibuai cinta*. Kata tersebut kurang enak didengar karena menunjukkan perilaku seseorang sehabis bercinta. Klausa tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, dan bersifat olok-olok. Selain itu, klausa tersebut menunjukkan perilaku mengajak berbuat sesuatu yang tidak baik. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

masih berdebar tanganku gemetar
sisa semalam kencangnya ah cetar
ku masih rasa hati ini rasa
sisa semalam oh begitu indah
semalam... melayang...

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *masih berdebar tanganku gemetar, sisa semalam kencangnya ah cetar*. Klausa tersebut kurang tepat digunakan karena menunjukkan perilaku yang tidak baik. Hal ini ditunjukkan dengan frasa *kencangnya*

ah cetar. Frasa tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, dan bersifat olok-olok. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 667) kata *kencang* berarti tegang, tidak kendur. *Kencangnya ah cetar* berarti suatu benda yang tegang, dan tidak kendur dilanjut dengan kata tidak baku yaitu *cetar* menunjukkan ekspresi berlebihan yang identik dengan kata sangat. Kata tersebut kurang tepat didengar karena menunjukkan perilaku yang tidak baik. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Judul lagu: Berondong Tua
Penyanyi : Siti Badriah

ada *berondong tua*
tebar-tebar pesona
sukanya *daun muda*

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada frasa *berondong tua* dan *daun muda*. Istilah *berondong tua* digunakan untuk menunjukkan seseorang yang sudah tua tetapi masih ingin berpenampilan seperti anak muda. Istilah *daun muda* digunakan untuk menunjukkan usia seseorang yang di bawah umur dan belum menikah. Frasa tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu berupa sindiran pedas. Sindiran terhadap seseorang yang sudah tua tetapi masih suka dengan remaja, atau generasi muda. Frasa tersebut kurang cocok digunakan karena menunjukkan perilaku mengajak berbuat sesuatu yang tidak baik. Pendidikan karakter yang hancur karena frasa tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini

ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

dia lupa usia
ada berondong tua
fangky habis gayanya
sukanya hura hura
hepi aja maunya
berondong berondong tua
jelalatan cari mangsa
keluar masuk lubang buaya
jadi santapan wanita wanita muda

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *jelalatan cari mangsa, keluar masuk lubang buaya, jadi santapan wanita-wanita muda*. Klausa tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar bersifat olok-olok, sindiran pedas dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 574) kata *jelalatan* berarti melihat ke mana-mana dengan liar. *Mangsa* menurut Sugono dkk (2008: 874) berarti sasaran perbuatan jahat. Klausa tersebut kurang enak didengar karena menunjukkan perilaku yang tidak baik yaitu melihat orang lain dengan liar untuk mencari sasaran perbuatan jahat sehingga dimanfaatkan oleh wanita muda karena orang tua itu sudah sering bergaul atau berkelakar dengan wanita-wanita muda dalam konteks nakal. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa klausa tersebut kurang tepat digunakan pada lirik lagu. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Judul lagu: Gadis Bukan Perawan
Penyanyi : Linda Moy Moy

Aku hanyalah wanita biasa
Berbuat salah khilaf dan dosa
Karena cinta hatiku terlenta

Aku ternoda terbuai mesra

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada kata *aku ternoda terbuai mesra*. Kata tersebut kurang enak didengar karena menunjukkan perilaku yang secara langsung mengatakan bahwa si aku tidak suci lagi tapi sudah ternoda. Klausa tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, sindiran pedas dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 965) kata *noda* berarti aib, cela, cacat. *Ternoda* berarti bercela, mendapat nama buruk. Kata tersebut kurang cocok digunakan karena menunjukkan perilaku buruk yang telah dilakukan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa klausa tersebut kurang tepat digunakan pada lirik lagu. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Aku gadis tapi bukan perawan

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *aku gadis tapi bukan perawan*. Kata tersebut kurang enak didengar karena menunjukkan perilaku yang Kata menggoda termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, bersifat olok-olok, sindiran pedas dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 403) kata *gadis* berarti anak perempuan yang belum kawin (perawan). Sugono (2008: 1053) kata *perawan* berarti anak perempuan yang sudah patut kawin, anak dara, perawan. Jadi, gadis identik atau sama dengan perawan dan begitu pula sebaliknya. Klausa *gadis bukan perawan* mempunyai arti yang berlawanan. Karena *gadis* pada lirik lagu tersebut berarti perempuan muda



yang telah akhil baligh yang belum menikah, sedangkan *perawan* menunjukkan seorang gadis yang belum menikah. Jadi *gadis bukan perawan* berarti seorang perempuan yang belum menikah tetapi sudah pernah mengalami hal yang seharusnya dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi *gadis bukan perawan* kurang tepat digunakan pada lirik tersebut. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

*Keperawananku sudah hilang
Gara-gara pacaran sering mesra-mesraan
Tapi untung gak hamil duluan
Makanya pacaran harus ada batasan
Makanya pacaran jangan sampai kelewatan*

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *keperawananku sudah hilang, gara-gara pacaran sering mesra-mesraan tapi untung nggak hamil duluan*. Klausa tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, bersifat olok-olok dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 478) kata *hamil* berarti mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh spermatozoa. Kemudian Sugono dkk (2008: 994) *pacar* berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Klausa tersebut kurang cocok digunakan karena menunjukkan perilaku akibat perbuatan dengan lawan jenis yang dapat saja membuahkan janin dalam rahim, tetapi hal itu tidak terjadi yang ditunjukkan pada dua larik terakhir. Dari uraian di atas jelaslah bahwa klausa tersebut kurang tepat digunakan pada lirik lagu. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa,

karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

Judul lagu: Buka Sikit Joss
Penyanyi : Juwita Bahar

*Eh kenapa kamu kalau nonton dangdut
sukanya bilang
Buka sikit joss*

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *buka sikit joss*. Klausa tersebut menunjukkan perilaku seseorang yang bersorak atau berteriak buka kepada orang di depannya. Frasa termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar dan bersifat olok-olok. Frasa tersebut menunjukkan perilaku yang tidak baik. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa diksi *buka sikit joss* kurang tepat digunakan pada lirik lagu. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

*Apa karena pakai rok mini jadi alasan
Sukanya abang ini intip-intip bodyku yang seksi
Sukanya abang ini intip-intipku pakai rok mini*

Diksi pada lirik lagu di atas terjadi perubahan makna pada klausa *sukanya abang ini intip-intip bodyku yang seksi, sukanya abang ini intip-intipku pakai rok mini*. Klausa tersebut menunjukkan perilaku seseorang yang tidak baik. Klausa tersebut termasuk *sarkasme* karena sesuai dengan karakteristik *sarkasme* yaitu kurang enak didengar, bersifat olok-olok dan menyakiti hati. Hal ini sejalan dengan Sugono dkk (2008: 916) frasa *rok mini* berarti rok berukuran pendek di atas lutut. Kata tersebut kurang cocok digunakan



karena menunjukkan perilaku melihat sesuatu secara samar-samar atau sembunyi-sembunyi untuk melihat ke rok yang dipakai oleh seorang wanita. Dari uraian di atas jelaslah bahwa klausa tersebut kurang tepat digunakan pada lirik lagu. Pendidikan karakter yang hancur karena kata tersebut adalah nilai rasa, karsa, moral dan budi perkerti. Keempat indikator pada pendidikan karakter ini ditinjau dari segi baik buruknya sikap, tingkah laku ataupun mengenai perbuatan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan makna pada jenis pengasaran terjadi akibat pilihan kata yang tidak tepat. Pada umumnya, diksi yang digunakan pada lirik lagu dangdut kekinian bersifat olok-olok, sindiran pedas, menyakiti hati dan kurang enak didengar. Pilihan kata tersebut ada yang secara langsung mendeskripsikan mengibaratkan menyamakan sifat objek tertentu dengan objek lainnya. *Sarkasme* yang ditimbulkan dari lirik lagu dangdut kekinian tidak hanya merusak estetika tetapi juga etika yang dapat berdampak pada kerusakan moral terutama pada anak-anak. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dapat rusak seketika dengan lirik lagu dangdut kekinian tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Pihak-pihak tersebut antara lain: kampus STKIP PGRI Sumatera Barat; Zulfadhli, S.S., M.A. dan Muhardis S.S., M.Hum.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: Unp Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.